

***Self Assessment* Kemampuan Literasi Digital Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Eka Saptaning Pratiwi¹, Nurul Qomariah²

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Bojonegoro¹

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung²

saptaningmaarif@gmail.com¹, nurulqomariah740@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengidentifikasi hasil (1) *self assessment* kemampuan literasi digital guru PAUD, (2) permasalahan pembelajaran saat memanfaatkan media pembelajaran sebagai sumber dan media pembelajaran. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 12 guru PAUD yang tersebar di enam lembaga pendidikan anak usia dini di wilayah Kabupaten Bojonegoro. Penelitian dilakukan selama bulan Februari sampai April 2025. Hasil menunjukkan refleksi *self assessment* para guru PAUD telah memanfaatkan teknologi dan media digital dalam pembelajaran, namun tidak pernah merancang media digital secara mandiri dan disebarluaskan. Permasalahan dalam pembelajaran dalam memanfaatkan media dan sumber dari teknologi dan media digital berasal dari ketidakpahaman guru dalam mengidentifikasi tahap perkembangan anak dan gaya belajar anak usia dini. Kesimpulan dari penelitian ini (1) guru PAUD sudah memanfaatkan teknologi dan media digital sebagai indikator kemampuan literasi digital, (2) guru PAUD belum bisa mengimplementasikan pembelajaran dengan baik saat memanfaatkan media dan teknologi digital dikarenakan kurang memahami teori perkembangan anak usia dini dan gaya belajar anak usia dini.

Kata Kunci: Guru PAUD, Literasi Digital, *Self Assesment*.

Abstract

This study aims to describe and identify the results of (1) self-assessment of early childhood education teachers's digital literacy skills, and (2) challenges in utilizing learning media as a source and tool in the learning process. This research employs a qualitative approach. The subjects were 12 ECE teachers from six early childhood education institutions in Bojonegoro Regency. The research was conducted from February to April 2025. The findings indicate that while the teachers have utilized technology and digital media in teaching, they have never independently designed or distributed digital media. The main challenges in utilizing technology and digital media as learning resources stem from teachers' lack of understanding in identifying children's developmental stages and early childhood learning styles. The conclusions of this study are: (1) ECE teachers have begun to use technology and digital media as indicators of digital literacy skills; (2) early childhood education teachers have not yet been able to implement digital-based learning effectively due to limited knowledge of child development theories and early childhood learning styles.

Keywords: *Early Childhood Education Teachers, Digital Literacy, Self-Assessment.*

PENDAHULUAN

Guru PAUD berperan dalam menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Kemampuan guru PAUD dalam merancang metode dan media ajar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang cenderung belajar melalui pengalaman konkret dan stimulasi. Dengan masuknya dunia pendidikan ke dalam era digital, proses belajar-mengajar tidak lagi dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi. Hal ini menuntut guru PAUD untuk tidak hanya mengandalkan sumber belajar konvensional, tetapi juga mampu memanfaatkan berbagai perangkat dan sumber berbasis teknologi informasi yang terus berkembang dalam menunjang kegiatan pembelajaran (Lamma & Padabang, 2023).

Kemampuan literasi guru PAUD penting bagi pelaksanaan pembelajaran literasi anak usia dini yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar berpikir, berbahasa, berkomunikasi, dan kesiapan anak usia dini untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Hardiyanti & Alwi, 2022). Literasi digital menjadi salah satu kemampuan literasi yang harus dimiliki oleh guru. Indikator literasi digital di lingkungan sekolah dikelompokkan ke dalam tiga lingkup utama, yaitu kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran menggunakan media digital dan akses internet. Masalah pada literasi digital adalah guru PAUD mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Guru PAUD memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran di dalam kelas, namun, implementasi pembelajaran literasi belum sepenuhnya dipahami oleh guru (Ariyanto dkk., t.t.).

Berdasarkan sebuah penelitian, guru mampu menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran, akan tetapi pembelajaran masih monoton (Asmawati dkk., 2021). Maka, penggunaan media sosial dalam pembelajaran masih belum bisa dikatakan berhasil. Kemampuan literasi guru menjadi faktor utama dalam pengembangan profesionalitas guru (Siron, 2020). Kesadaran guru dalam mengembangkan literasi pada anak usia dini telah mencapai tahap telah memahami betapa pentingnya peran mereka dalam berpartisipasi aktif serta menciptakan lingkungan dan aktivitas yang mendukung literasi (Salsa dkk., 2024). Peran guru dalam pembelajaran literasi mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Ariyanto dkk., t.t.). Dalam tahap perencanaan, guru bertanggung jawab menyusun bahan ajar yang mencakup pemilihan media, metode, materi pembelajaran, lembar kerja peserta didik, serta rancangan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, guru berperan dalam mengembangkan model, media, dan strategi pembelajaran yang kreatif, serta membimbing dan memantau aktivitas belajar siswa dengan melibatkan aspek psikomotorik, pendengaran, dan penglihatan mereka. Pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian terhadap proses dan hasil kerja siswa secara langsung.

Pelaksanaan pembelajaran literasi perlu disesuaikan dengan gaya belajar anak usia dini (Wahyuni, 2022a). Gaya belajar anak usia dini menjadi salah satu faktor yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran literasi, karena dapat membantu memperlancar proses belajar. Setiap anak memiliki gaya belajar yang beragam dan tidak dapat disamaratakan, sehingga kemampuan literasi mereka pun akan bervariasi. Oleh karena itu, guru dituntut kreatif dalam mempersiapkan pembelajaran literasi. Dalam hal ini guru harus mengembangkan literasi membaca dan menulis (Permatasari dkk., t.t.), dengan salah satu indikator mampu memahami

bacaan dan mempunyai kebiasaan membaca untuk menentukan sumber belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan dan gaya belajar anak.

Literasi digital dipahami sebagai syarat utama yang penting sebelum melaksanakan pembelajaran literasi untuk anak usia dini yang menggunakan media sebagai sumber dan media pembelajaran (Roshonah dkk., 2021). Guru dapat memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada saat ini dapat dijadikan alat oleh guru untuk menyampaikan informasi secara lebih efektif kepada peserta didik (Rais dkk., 2024). Penggunaan media digital diperlukan dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini (Satriana dkk., t.t.). penggunaan media digital dapat dimanfaatkan oleh guru dalam menentukan sumber pembelajaran dan media pembelajaran untuk anak usia dini. Media digital dapat menyajikan pengetahuan baru yang menyegarkan proses pembelajaran serta mendorong anak menjadi lebih aktif dan antusias, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Satriana dkk., t.t.). kemampuan literasi digital guru berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam memanfaatkan media digital yang ada, namun tidak berhenti pada penggunaan media digital saja, guru juga harus mengelola kelas dengan baik.

Kemampuan memanfaatkan media digital dalam pembelajaran anak usia dini harus memperhatikan pada tahapan perkembangan anak yang beragam. Media digital yang dijadikan media pembelajaran berarti berperan sebagai alat stimulasi perkembangan anak, apabila penggunaan dan pemilihan tidak tepat maka akan mempengaruhi perkembangan anak usia dini, seperti keterlambatan di salah satu aspek perkembangan anak (Solichah dkk., 2022).

Observasi awal menunjukkan penggunaan media pembelajaran dari media sosial, seperti *Youtube*, yang ditampilkan selama proses pembelajaran. Media pembelajaran sangat menarik, dan secara visual penuh dengan warna sesuai dengan ketertarikan anak usia dini pada umumnya. Namun, selama proses pembelajaran tidak semua peserta didik usia dini menyimak dengan seksama, dan Ketika guru memberikan feedback pertanyaan, hanya ada beberapa peserta didik saja yang mampu menjawab sesuai dengan yang mereka saksikan dalam video. Hal ini karena setiap anak usia dini dalam perkembangan enam aspek perkembangan anak berbeda beda dalam pencapaiannya. Dari kelompok usia, kelompok bermain berusia 3-4 tahun, sampai pada Tk kelompok B usia 5-6 tahun tentu berbeda. Dari hasil observasi ini, peneliti memutuskan menggali lebih dalam tentang masalah yang dialami, khususnya pada pengembangan diri guru PAUD tentang literasi digital yang diharapkan mampu membawa perubahan pembelajaran lebih menarik untuk anak.

Peneliti memilih masalah *self assesment* kemampuan literasi digital guru, karena dirasa perlu dilakukan untuk merefleksi guru tentang kelemahan dan kelebihan dalam penggunaan teknologi dan media sosial dari internet sebagai media pembelajaran. Sejauh ini, penelitian tentang kemampuan literasi guru PAUD banyak mengkaji tentang strategi pengembangan literasi, metode pengembangan literasi anak usia dini, dan sebagian besar mendeskripsikan program pelatihan peningkatan kemampuan literasi guru PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi guru PAUD melalui *self assesment* untuk mengevaluasi sendiri kompetensi literasi digital mereka, bukan hanya diukur dari luar, dan juga mendapat Gambaran mendalam tentang proses pembelajaran dengan memanfaatkan media digital. Hasil penelitian dapat menambah referensi untuk menentukan pelatihan literasi guru PAUD yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memahami secara mendalam bagaimana guru PAUD di Bojonegoro melakukan self-assessment terhadap kemampuan literasi digital yang mereka miliki. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan refleksi subyektif dari para guru dalam konteks praktek pembelajaran di lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah 12 guru PAUD yang tersebar di enam lembaga pendidikan anak usia dini di wilayah Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, yaitu, TK ABA Balong Cabe kecamatan Kedungadem, TK Dharma Wanita Mayangkawis II Kecamatan Balen, Kelompok Bermain Damar Wulan Kecamatan Gayam, TK mekar sari kecamatan Gayam, Pos Paud Kartini desa Brabowan Kec Gayam, dan Kelompok Bermain Al-Muhajirin kecamatan Dander. Penelitian dilakukan pada bulan Februari hingga April 2025.

Data dikumpulkan melalui metode wawancara, yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang mendalam terkait persepsi, refleksi, dan pengalaman guru dalam melakukan self-assessment kemampuan literasi digital. Observasi partisipatif terbatas, dilakukan untuk melihat bagaimana guru menggunakan perangkat digital dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dokumentasi, berupa catatan harian guru, perangkat ajar digital, dan bukti lain yang mendukung refleksi self-assessment. Analisis data dilakukan dengan reduksi data. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, wawancara, observasi, dokumentasi (Abdussamad, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Guru PAUD memaknai literasi sebagai kemampuan dasar yang harus dikenalkan sejak dini kepada anak-anak, tidak terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga meliputi kemampuan berbahasa, berpikir kritis, dan memahami informasi. Literasi dalam pendidikan anak usia dini juga digambarkan sebagai kemampuan anak dalam berkomunikasi, mengenal, memahami, dan menggunakan bahasa secara tepat dalam kehidupan sehari-hari, baik berkomunikasi Bersama guru, orangtua, dan teman sebaya. Seluruh responden sepakat bahwa kemampuan literasi sangat penting bagi guru PAUD karena mendukung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, sebagai guru PAUD harus bisa menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan anak.

Kemampuan literasi memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara variatif. Dalam hal literasi digital, guru memanfaatkan berbagai sosial media sebagai sumber pembelajaran sekaligus media pembelajaran. Guru PAUD melakukan berbagai Upaya untuk mengembangkan kemampuan literasi digital secara pribadi. Upaya yang dilakukan bervariasi, mulai dari membaca buku, mengikuti media sosial edukatif, hingga menghadiri pelatihan. Media sosial edukatif yang sering digunakan adalah video tentang cara menstimulasi anak di usia dini. Contohnya, melalui media sosial TikTok bagaimana pembelajaran literasi diterapkan. Selain melalui media sosial, guru PAUD pernah mengikuti pelatihan pengembangan literasi, meskipun tidak semuanya. Pelatihan yang diadakan oleh dinas Pendidikan mereka anggap sudah cukup dalam mengembangkan literasi.

Hasil wawancara menunjukkan kemampuan guru PAUD dalam memahami konsep literasi secara umum. Literasi yang mereka paparkan adalah mengenal, memahami, dan menggunakan bahasa secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi guru

PAUD Kemampuan literasi memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara variatif. Dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi secara pribadi para guru PAUD lebih sering belajar melalui media sosial daripada belajar melalui membaca buku.

Pelatihan peningkatan literasi guru PAUD sudah pernah dilakukan, namun, tidak semua guru PAUD menerima pelatihan pengembangan literasi dari lembaganya. Contohnya pada lembaga TK Mekarsari yang berada di Kecamatan Gayam Bojonegoro, para guru belajar secara mandiri tanpa didampingi instruktur dari luar, sedangkan KB Al-Muhajirin setiap dua minggu sekali mendatangkan instruktur untuk mengembangkan kemampuan literasi guru di lembaga. Literasi digital guru terlihat dengan penggunaan video dari media sosial sebagai sumber pembelajaran dan media sudah sering dilakukan, namun, tetap ada kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media sosial tersebut. Dari enam Lembaga yang diteliti, semua lembaga pernah memakai media video dari *Youtube*. Dari kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media video dari *Youtube*, tidak semua proses pembelajaran berjalan dengan baik. Pada saat observasi, peneliti menemukan peserta didik yang memaksa keluar dari kelas, menuju ke halaman sekolah untuk menggunakan alat permainan edukatif yang berada di halaman. Temuan berikutnya, saat guru melakukan feedback dengan menanyakan apa yang telah anak-anak saksikan dalam video, hanya beberapa anak yang mampu menjawab dengan tepat.

Hasil *self Assesment*, semua Lembaga yang diteliti mempunyai akses internet yang baik. Dalam penggunaan. Penggunaan media digital sebagai sumber dan media pembelajaran juga dilakukan, namun hanya ada empat orang guru PAUD yang benar-benar memanfaatkan media digital. Dalam hal merancang dan menciptakan media pembelajaran digital sendiri, para guru dari enam Lembaga yang diteliti belum pernah melakukannya, berdasarkan hasil wawancara, mereka akan merancang media pembelajaran sendiri, namun, bukan media digital. Mereka cenderung merancang media konvensional, atau bahkan membawa alat peraga nyata ke kelas sebagai media pembelajaran.

Pembahasan

Selama wawancara berlangsung, para guru PAUD bisa menunjukkan pemahaman mereka tentang konsep dasar literasi di PAUD beserta kemampuan apa yang dibutuhkan oleh guru untuk mengembangkan pembelajaran literasi anak usia dini. Terutama guru PAUD yang pernah mengikuti pelatihan literasi dan juga mendatangkan pemateri secara rutin setiap dua minggu sekali. Pelatihan dan pendampingan guru PAUD dalam mengembangkan literasi memang perlu dilakukan secara rutin, sekolah perlu memberi dukungan penuh terhadap pengembangan literasi (Pratiwi dkk., 2023), bisa melalui pelatihan yang biasa diadakan oleh dinas Pendidikan, atau bahkan mendatangkan pemateri datang ke lembaga, dan tentunya solusi ini akan terkendala dengan biaya dan waktu dari lembaga. Untuk guru yang belajar mandiri melalui internet, dirasa kurang tepat, karena pengembangan literasi perlu pendampingan dari pihak lain yang lebih kompeten.

Penggunaan media pembelajaran digital, guru PAUD sudah memanfaatkan dengan baik, namun, kekurangan justru pada pengelolaan kelas. Berdasarkan hasil *self assessment*, wawancara, dan observasi, beberapa guru PAUD kurang mampu mengelola kelas, dengan beberapa faktor. Salah satu faktor adalah jumlah siswa yang lebih dari 15 anak dengan hanya didampingi oleh 1 guru kelas. Dengan jumlah siswa yang banyak, guru akan kesulitan dalam mengkondisikan peserta didik, mengingat peserta didik usia dini masih dalam proses perkembangan enam aspek perkembangan yang berbeda-beda (Rahma dkk., 2023). Faktor berikutnya, dua belas orang guru PAUD yang diteliti adalah guru PAUD yang belum selesai

kuliah jenjang sarjana, mereka bekerja sebagai guru PAUD sejak lulus sekolah menengah pertama, dan saat ini sedang proses menyelesaikan kuliah mereka. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang keberagaman tingkat perkembangan anak secara teoritis masih kurang. Memahami teori perkembangan anak sangat penting, mengingat setiap kelompok usia mempunyai ciri dan tahapan yang berbeda-beda (Nasution dkk., 2024).

Selain Tingkat perkembangan anak yang berbeda, gaya belajar anak juga mempengaruhi. Anak dengan gaya belajar kinestetik cenderung mempunyai focus yang lebih pendek (Nafi'ah & Pd, 2021). Sehingga, perlu dikaji oleh guru PAUD sebelum menentukan media dan sumber pembelajaran digital. Penggunaan sumber dan media pembelajaran digital untuk anak dengan gaya belajar visual dan auditori sudah sesuai, karena, anak usia dini yang mempunyai gaya belajar visual cenderung memusatkan perhatian pada pengelihatan, sedangkan auditori pada pendengaran untuk menerima informasi (Wahyuni, 2022), sehingga kedua gaya belajar ini sangat sesuai apabila memakai media pembelajaran digital yang memuat gambar dan warna yang menarik, serta suara yang jelas.

Hasil *self assessment* menggambarkan kemampuan literasi guru PAUD dalam memanfaatkan media dan teknologi dalam pembelajaran sudah sesuai. Namun terdapat kendala dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan sumber pembelajaran dan media pembelajaran yang berasal dari media dan teknologi. Dalam hal merancang media pembelajaran digital secara mandiri, guru PAUD belum melakukannya, jadi kemampuan literasi digital guru PAUD yang diteliti, hanya sebatas kemampuan memanfaatkan media dan teknologi, dengan mengunduh langsung bahan sumber pembelajaran dan media pembelajaran untuk digunakan, belum sampai kepada tahap merancang sumber dan media pembelajaran secara mandiri, dan dapat dipergunakan secara luas dengan menunggah melalui media sosial guru PAUD. Kemampuan ini harus dimiliki oleh guru PAUD, karena kemampuan guru PAUD selain menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan, mengevaluasi, guru PAUD diharuskan mampu merancang sumber dan media pembelajaran digital secara mandiri, agar sumber pembelajaran PAUD semakin berkembang dan beragam, serta bisa menyesuaikan dengan Tingkat perkembangan anak usia dini dan gaya belajar anak.

SIMPULAN

Hasil penelitian *self assessment* kemampuan literasi digital guru PAUD dapat disimpulkan bahwa, guru PAUD sudah memanfaatkan teknologi dan media untuk mencari dan memanfaatkan media digital sebagai sumber dan media pembelajaran anak usia dini, namun, dalam merancang dan mengunggah media digital secara mandiri belum tercapai. Pengelolaan kelas pada saat proses pembelajaran menggunakan media digital masih perlu diperbaiki, mengingat setiap peserta didik usia dini mempunyai tingkat perkembangan yang berbeda dan gaya belajar yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1). Syakir Media Press.
- Ariyanto, A., Andika, K. A., Laini, L. I., Nugrahani, N. S., & Dewi, D. N. V. (t.t.). PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN LITERASI DI MASA TRANSISI PAUD-SD. . . *Vol.*, 10(2).

- Asmawati, L., Hidayat, S., & Atikah, C. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SELF ORGANIZING LEARNING ENVIRONMENT (SOLE) TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI GURU PAUD. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 90. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v9n1.p90--106>
- Hardiyanti, W. E., & Alwi, N. M. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Digital Guru PAUD pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3759–3770. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1657>
- Lamma, R., & Padabang, Y. I. (2023). *Kompetensi Literasi Digital Guru Pendidikan Anak Usia Dini Pada*. 2(2).
- Nafi'ah, Q. N., & Pd, S. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Untuk Anak Usia Dini Era Pandemi*.
- Nasution, F., Fitri, R. I., Safitri, I., & Ritonga, A. N. (2024). *PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN BAHASA*. 1(3).
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., & Mulyani, D. (t.t.). *Literasi Dini dengan Teknik Bercerita*.
- Pratiwi, E., Sri Purnami, A., & Mulyono, R. (2023). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERBASIS ASAH, ASIH, ASUH DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL GURU DI GUGUS PAUD PANJATAN. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 246–258. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.698>
- Rahma, A. A., Ilyas, S. N., & Musi, M. A. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERMUATAN STEAM DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN LITERASI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL VI BIRING ROMANG. *Preschool*, 4(2), 83–90. <https://doi.org/10.18860/preschool.v4i2.21300>
- Rais, R. D. A., Abdul Saman, & Herman. (2024). Pengembangan Media Interaktif Augmented Reality Berbasis Smartphone untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1595–1608. <https://doi.org/10.58230/27454312.591>
- Roshonah, A. F., Damayanti, A., Rahmatunnisa, S., & Masykuroh, K. (2021). PELATIHAN LITERASI DIGITAL UNTUK GURU PAUD DI WILAYAH SUKABUMI JAWA BARAT. *AN-NAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 47. <https://doi.org/10.24853/an-nas.1.1.47-56>
- Salsa, D. I., Madyawati, L., & Laely, K. (2024). Keyakinan dan Praktik Literasi pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 150–159. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.550>
- Satriana, M., Haryani, W., Jafar, F. S., Maghfirah, F., Sagita, A. D. N., & Septiani, F. A. (t.t.). *Media Pembelajaran Digital dalam Menstimulasi Keterampilan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun*.
- Siron, Y. (2020). PAUD Inklusif: Efikasi Diri dan Tingkat Literasi Guru Memengaruhi Kemampuan Merancang Individualized Education Program (IEP)? *AL-ATHFAL : JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-01>
- Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi Serta Peran Orang Tua dan Guru terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal*

Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 3931–3943.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2453>

Wahyuni, I. (2022a). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5840–5849.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3202>

Wahyuni, I. (2022b). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5840–5849.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3202>